

## Implementasi Pembelajaran Akhlak Berbasis Tarikh Sirah Nawabiyah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa MAN 2 Banyumas

Yusriyah

Madrasah Aliyah Negeri 2 Banyumas

### ARTICLE INFO

#### Article history:

DOI:

[10.30595/pssh.v1i1.758](https://doi.org/10.30595/pssh.v1i1.758)

Submitted:

20 Juli, 2023

Accepted:

29 Agustus, 2023

Published:

6 September, 2023

#### Keywords:

Moral Learning; Tarikh Sirah Nabawiyah; Character; Student

### ABSTRACT

Education is a means by which a person can shape his personality and behavior in order to gain spiritual strength, religion, intelligence, personality, noble character, self-control, and the skills needed to participate effectively in the life of society, nation and state. The importance of values in education cannot be overstated. Educators have the power to influence the behavior of their students, turning it from negative to positive in the eyes of society, religion, and other moral authorities. Sirah Nabawiyah contains deep teachings about moral education. Its contents include teachings that humans must always obey and comply with the commands of Allah SWT and stay away from his prohibitions; encourage good and prevent evil; defending the honor of Muslims and strengthening relations with Muslims; be kind, patient, forgiving, generous, courageous, etc.; and upholding the honor of Muslims and strengthening Muslim relations. The method in this study is a qualitative method with a descriptive approach. The values of moral education in studying Tarih Sirah Nabawiyah at MAN 2 Banyumas can be described as follows, based on the discussion and analysis of the data obtained above: a. The exemplary method, the habituation method, the lecture method, and the reward and punishment method are all used in teaching Tarih Sirah Nabawiyah to instill moral education values. b. Teacher supervision and muhasabah sheets help students learn the moral lessons of Tarih Sirah Nabawiyah, while mobile phones and unlimited time to go home hinder the process.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



#### Corresponding Author:

Yusriyah

Madrasah Aliyah Negeri 2 Banyumas

Jl. Sokayasa No.791, Sokayasa, Purwokerto Wetan, Kec. Purwokerto Tim., Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53147

Email: -

### 1. PENDAHULUAN

Di zaman globalisasi ini, di mana keputusan harus didasarkan pada informasi yang akurat, pendidikan menjadi lebih penting dari sebelumnya. Untuk menjalani kehidupan yang lebih memuaskan dan mencapai standar hidup yang lebih tinggi, pendidikan sangat penting (Hasanah et al., 2019). Mendapatkan pendidikan yang baik adalah cara yang bagus untuk meningkatkan status sosial seseorang, dan ini sangat penting di dunia global yang kompetitif saat ini (Suryaman, 2020).

Dari perspektif ini, pendidikan adalah sarana yang dengannya seseorang dapat membentuk kepribadian dan tingkah lakunya untuk memperoleh kekuatan spiritual, agama, kecerdasan, kepribadian, akhlak mulia,

pengendalian diri, dan keterampilan yang diperlukan untuk berpartisipasi secara efektif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Soleman, 2020).

Pendidikan bukan hanya sarana agar pemahaman dan pengetahuan siswa dapat dipahami secara utuh dan kompleks, tetapi juga buah dari pemahaman tersebut yang menghasilkan generasi penerus bangsa yang berakhlak mulia dalam mengamalkan apa yang dipelajarinya (Chaerudin, 2019). Untuk mencapai tujuan ini, orang tua harus menyediakan pendidikan terbaik bagi anak-anak mereka, apakah pendidikan itu berbentuk sekolah tradisional atau pendidikan yang lebih santai di rumah (Ansori, 2020).

Kurikulum mengacu pada seperangkat aturan dan pedoman yang ditetapkan oleh pemerintah dan sekolah untuk mengajar siswa (Achruh, 2019). Kurikulum sebagai “setiap kegiatan yang dapat berlangsung di bawah naungan suatu lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut”, termasuk yang berlangsung di dalam kelas, di halaman sekolah, atau di tempat lain (Kurniati et al., 2022). Guru memainkan peran penting dalam pengembangan siswa dan pencapaian tujuan pendidikan mereka (Agustinova, 2018). Menurut Sardiman ada 9 peranan pendidik dalam kegiatan belajar mengajar tersebut yaitu: (1) Evaluator; (2) Mediator; (3) Director Informator; (4) Transmitter; (5) Inisiator; (6) Fasilitator; (7) Mediator; (8) Organisator; dan (9) Motivator (Afifah & Mashuri, 2019)

Sebagaimana disebutkan di atas, salah satu peran pendidik dalam kurikulum 2013 adalah berperan sebagai fasilitator dalam penyampaian informasi atau yang disebut dengan proses pembelajaran (Efendi et al., 2021). Pembelajaran adalah suatu proses yang dapat digunakan di dalam dan di luar kelas untuk memfasilitasi perolehan pengetahuan siswa (Suparlan, 2019).

Dalam menempuh Pendidikan di Madrasah siswa akan memperoleh studi berbasis Al-Qur'an dan Hadits, serta studi Fiqh dan Aqidah Akhlak, bahasa Arab, sejarah budaya Islam, dan mata pelajaran lain seperti tarikh, tahfidz, bahasa Inggris, dan lainnya, hanyalah sebagian dari bidang khusus yang tercakup Pendidikan agama di Madrasah Aliyah (Rumondor, 2020). Penyelenggaraan pendidikan didukung oleh kurikulum lokal, yang berfungsi sebagai jembatan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setempat atau untuk memperkuat visi dan misi sekolah, dan pada gilirannya membantu anak mencapai potensi penuh mereka (Rofiq & Nadliroh, 2021).

Maka dari itu, pendidikan moral ini diajarkan dalam Sirah Nabawiyah. Nabawiyah karya Syekh Shafiyurrahman Al-Sirah Mubarakfuri telah diterjemahkan ke dalam banyak bahasa. Beberapa penerbit di Indonesia telah menerbitkan edisi terjemahan dari buku ini. Wafatnya terjadi pada tanggal 10 Dzul Qa'dah 1427 H, yaitu hari Jumat, 1 Desember 2006. Sayangnya, sang Syekh telah wafat (Pratama, 2022).

Sirah Nabawiyah mengandung ajaran yang mendalam tentang pendidikan akhlak. Isinya antara lain ajaran bahwa manusia harus selalu taat dan patuh pada perintah Allah SWT serta menjauhi larangannya; mendorong kebaikan dan mencegah kejahatan; membela kehormatan umat Islam dan mempererat hubungan umat Islam; bersikap baik, sabar, pemaaf, murah hati, berani, dll.; dan menjunjung tinggi kehormatan umat Islam dan mempererat hubungan umat Islam (Affan & Thohir, 2018).

Maka dari itu, penting untuk mengenal Nabi Muhammad sebagai pribadi dengan membaca kehidupannya dan tantangan yang dihadapinya. Kedua, untuk memberikan manusia teladan yang sebaik-baiknya dalam segala bidang kehidupan untuk dijadikan sebagai tolak ukur aturan dan hukum. Ketiga, seorang muslim dapat memperoleh kekayaan tsaqafah dan pengetahuan tentang Islam yang otentik melalui kajian Sirah Nabawiyah, baik dalam bidang akidah, spiritualitas, hukum, maupun akhlak. Alasan keempat adalah untuk memastikan bahwa setiap tokoh masyarakat dan mubaligh memiliki akses ke contoh nyata bagaimana melakukan pembinaan dan dakwah di komunitas masing-masing (Asnawi et al., 2021).

Oleh karena itu, Nabawiyah karya Syafiyurrahman al-Sirah Mubarakfuri ini sangat penting dan perlu ditelaah lebih lanjut agar dapat menjadi acuan dan pedoman bagi umat Islam dalam proses belajar, membentuk, dan mengembangkan standar akhlak yang tinggi dalam konteks amar makruf nahi munkar. Ketertarikan penulis untuk membahas dan mendalami karya ini seiring dengan penulisan artikel ini bermula dari pernyataan tersebut di atas. Siswa MAN 2 Banyumas diwajibkan mempelajari Tarih Sirah Nabawiyah yang tidak hanya sekedar menghafal fakta-fakta tentang kehidupan Nabi Muhammad SAW. Mereka juga harus berusaha untuk mencontohkan perilaku mereka sendiri menurut kompas moral Nabi sendiri.

Maka dari itu, dalam penelitian ini akan membahas terkait pembelajaran Akhlak berbasis Tarikh Sirah Nabawiyah guna pembentukan karakter siswa MAN 2 Banyumas.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif di lapangan untuk menyelidiki bagaimana siswa MAN 2 Banyumas mempelajari Akhlak. Dalam penelitian ini, metodologi deskriptif. Subjek penelitian dapat berupa entitas manusia atau bukan manusia. Penelitian ini difokuskan terutama pada perspektif Guru Akidah Akhlaq yaitu Evi Dyah Rahmawati, S.Ag; M. Irfangi, M.Pd.I.; dan Nurul Fajriah, S.Pd.I serta melibatkan Guru Bimbingan dan Konseling yaitu Drs. Kasidan; Arina Cahya Wulan, S.Pd.

Peneliti mengandalkan observasi, wawancara, dan catatan untuk menyusun temuan mereka. Wawancara yang dilakukan untuk penelitian ini adalah wawancara terpadu atau terpandu, di mana kemampuan partisipan

untuk mengalihkan pembicaraan dari topik yang telah ditentukan sebelumnya dibatasi oleh pertanyaan dan informasi lain yang telah ditetapkan sebelumnya (wawancara terpandu).

Penulis akan menggunakan triangulasi sumber, yaitu mengkontraskan dan mengecek ulang kebenaran data yang dikumpulkan dengan menggunakan berbagai sumber dan metode. Beberapa cara yang dapat dilakukan adalah: membandingkan situasi dan perspektif peneliti dengan pendapat dan pandangan orang-orang dari latar belakang yang berbeda, seperti masyarakat umum, mereka yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang kaya, dan mereka yang berada di pemerintahan; membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang mereka katakan secara pribadi; membandingkan apa yang orang katakan tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu; dan lima) membandingkan temuan wawancara dengan informasi yang terkandung dalam dokumen yang relevan. Metode ini digunakan untuk memastikan keandalan informasi yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan informan atau subjek penelitian.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kekayaan moral jiwa manusia itulah yang benar-benar membedakan kita dari makhluk hidup lainnya, terutama hewan. Melalui morallah kita sebagai manusia dihakimi atas kebaikan atau kejahatan kita, dan terserah kita sendiri untuk menegakkan kewajiban moral kita dan menjaga dari perilaku tidak bermoral (Kurniati et al., 2022). Etika memberi tahu kita tindakan apa yang harus diambil dan yang harus dihindari. Etika Islam bersifat menyeluruh, mencakup setiap aspek keberadaan seseorang (Nurjanah et al., 2020). Bahkan di antara kelompok orang yang tidak menjalankan agama tertentu, kepatuhan terhadap norma-norma masyarakat tinggi karena moral memainkan peran sentral dalam kehidupan manusia dalam mengaturnya secara lebih efektif. Islam itu lengkap karena mencakup ketiga unsur penting agama: aqidah, syariah, dan etika (Solihin, 2020).

Akhlahk adalah roh pada risalah Islam, sementara syariat adalah lembaga jelmaan dari roh tersebut (Bariah & Assya'bani, 2019). Hal ini berarti Islam tanpa akhlak seperti rangka yang tidak mempunyai isi atau jasad yang tidak bernyawa. Sabda Rasulullah SAW: "Islam itu akhlak yang baik." Demikian pula sabda Rasulullah SAW yang berbunyi: "Tidak ada sesuatu yang lebih berat timbangannya selain daripada akhlak yang mulia" (HR. Abu Dawud dan At-Tarmizi) (Fauzia, 2020).

Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa moralitas dalam Islam secara intrinsik terkait dengan ide keyakinan. Moralitas Islam didasarkan pada prinsip-prinsip berikut:

1. Iman kepada Allah sebagai satu-satunya Tuhan, penguasa, penyedia, dan pemilik semua atribut rububiyah lainnya.
2. Raihlah ilmu Allah (*ma'rifatulloh*) dan terimalah bahwa hanya Allah yang berhak disembah (disembah).
3. Ungkapan terbesar dari cinta adalah tidak mencari apapun selain nikmat Allah (SWT) dalam semua yang Anda lakukan dan semua yang Anda inginkan.
4. Seorang hamba yang mencintai Allah SWT akan memfokuskan seluruh usahanya untuk mencapai kesenangan itu.
5. Mengadopsi perspektif ini berarti meninggalkan hedonisme, nafsu, dan motivasi dasar lainnya (Putra et al., 2020).

Untuk membantu perkembangan siswa yang merupakan individu unik dengan keyakinan agama dan intelektual yang kuat, pendidikan agama Islam menjadi isu yang mendesak. Drs. Kasidan menyebutkan bahwa mengadakan kegiatan rutin selama jam sekolah merupakan langkah selanjutnya dalam menerapkan anjuran untuk meningkatkan moral siswa, karena hal ini akan menjadi kebiasaan positif tersendiri sebagai langkah awal dalam disiplin waktu. Metode pembelajaran yang menarik dan meyakinkan dapat menimbulkan tanggapan positif dengan sendirinya.

Drs. Kasidan menyebutkan bahwa pendidikan harus mengerahkan dirinya dan melakukan segala upaya untuk menghasilkan generasi yang dapat diandalkan dan yang bertindak seperti yang diharapkan dari mereka. Siswa di era globalisasi ini diharapkan untuk melakukan lebih dari sekedar berpikir *out of the box*; mereka juga harus mengambil tanggung jawab pribadi untuk melindungi satu sama lain dari efek kemajuan teknologi yang berpotensi berbahaya. Arina Cahya Wulan, S.Pd menyebutkan bahwa untuk menumbuhkan lingkungan di mana guru dan siswa MAN 2 Banyumas bekerja sama dengan sengaja menuju tujuan bersama memajukan bidang pendidikan agama Islam.

Karena sekolah adalah tempat perbaikan kualitas dan kuantitas sumber daya manusia (SDM), keberhasilannya bergantung pada masukan dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk orang tua, siswa, fakultas, dan masyarakat setempat (Yuhana & Aminy, 2019). Guru dipandang sebagai sumber dari semua informasi yang mungkin dibutuhkan siswa mereka untuk berhasil mengatasi tantangan masa dewasa. Akibatnya, kemampuan dan pengetahuan seorang guru atau pendidik di bidangnya akan sangat menentukan dalam mewujudkan tujuan sistem pendidikan (Fitriani & Yanuarti, 2018).

Dalam bidang pendidikan, Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu topik yang paling mendesak. Kajian mendalam tentang bagaimana seseorang dapat dicintai, dicintai oleh penciptanya melalui hubungan

baiknya dengan sesama makhluk, merupakan inti dari pendidikan agama Islam (Rofiq & Nadliroh, 2021). Evi Dyah Rahmawati, S.Ag menyebutkan bahwa tujuan utama Pendidikan Agama adalah pengembangan keterampilan sosial, termasuk sopan santun dan tutur kata yang sopan. Bagaimana topik yang satu ini—masalah terbesar saat ini—secara langsung memengaruhi pandangan dan tindakan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kasus di mana kemerosotan perilaku, akhlak, atau yang biasa disebut adab, tidak terlepas dari peran yang dimainkan oleh sekolah, terutama yang bertugas memberikan pelajaran agama.

Akibatnya, tanggung jawab utama seorang guru seharusnya tidak terbatas pada menyampaikan informasi; itu juga harus mencakup penanaman rasa kagum dan kekaguman terhadap rekan-rekannya, serta mengajar dan menumbuhkan seperangkat nilai-nilai yang mengagumkan (Afifah & Mashuri, 2019). Dalam hal ini, orang tua diharapkan untuk bekerja sama dengan sekolah untuk membimbing anak-anak mereka, memastikan bahwa mereka tidak hanya lulus dengan gelar, tetapi juga dengan nilai karakter yang baik.

M. Irfangi, M.Pd.I menyebutkan bahwa dibutuhkan ilmu, bimbingan, dan arahan dengan berbagai kegiatan yang terkoordinir dengan baik dan konsisten agar akhlak yang baik dan mulia tumbuh dan ditanamkan seperti rumput liar di ladang. Oleh karena itu, Nurul Fajriah, S.Pd.I menambahkan bahwa guru agama khususnya Akidah Akhlak mampu memberikan yang terbaik kepada anak didiknya dengan memanfaatkan sarana dan prosedur yang paling mutakhir untuk menumbuhkan kreativitas dan inovasi di dalam kelas. Sehingga meskipun dunia di sekitar mereka maju, nilai-nilai anak-anak yang sudah dewasa tidak akan berubah.

Dalam upaya menumbuhkan penguasaan dan pertumbuhan materi pembelajaran yang lebih baik, pembelajaran merupakan proses pengembangan berpikir kreatif yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa serta dapat meningkatkan dan mengkonstruksi pengetahuan baru (Hidayat, 2020). Ketika seseorang masih muda, kemungkinan menjadi manusia dewasa dan mandiri adalah mimpi yang jauh. Salah satu hadiah terbesar yang dapat diberikan oleh pendidikan kepada seorang anak adalah kesempatan untuk berubah dari tidak berdaya menjadi kuat.

Sederhananya, belajar adalah proses mengubah perilaku seseorang sebagai hasil dari instruksi dan paparan situasi baru (Pratami & Siregar, 2020). Aktivitas mental seseorang adalah tulang punggung pembelajaran yang tidak terlihat. Pembelajaran terjadi setiap kali ada kesempatan untuk terlibat dalam suatu kegiatan atau prosedur pelatihan, baik dalam suasana formal seperti ruang kelas atau di alam liar. Belajar, di sisi lain, adalah proses dimana siswa terlibat dengan lingkungannya untuk menghasilkan perubahan perilaku yang positif.

Lalu, bagaimana proses belajar akan mempengaruhi perilaku masa depan? Istilah "perilaku" mencakup berbagai situasi. Pengetahuan, pemahaman, kemampuan, sikap, dan sebagainya adalah bagian dari ini. Penampilan dan kinerja adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku yang dapat diamati, sedangkan kecenderungan digunakan untuk menggambarkan perilaku yang tidak langsung terlihat.

Mashuri berpendapat bahwa sifat perubahan perilaku yang ditimbulkan oleh pembelajaran relatif permanen. Hasil belajar dapat dikenali ketika suatu tindakan dikuasai dan dapat dilakukan berulang-ulang dengan hasil yang sama (Mashuri et al., 2021). Perubahan perilaku yang disebabkan oleh pembelajaran dibedakan dari perubahan yang muncul murni karena kebetulan. Maka dari itu, MAN 2 Banyumas memasukkan pembelajaran akhlak dalam Tarikh Sirah Nabawiyah,

Tarikh Sirah Nabawiyah mencakup berbagai topik, mulai dari dakwah Nabi di Mekkah hingga kepemimpinan Rashidun Khulafaur (Asnawi et al., 2021). Ini mencakup narasi, kronologi, dan profil tokoh-tokoh kunci dari periode ini. Pendidik sering mengabaikan perkembangan moral siswa meskipun pada kenyataannya siswa lebih cenderung mempraktikkan apa yang telah mereka pelajari jika mereka sendiri menunjukkan perilaku moral yang konsisten dengan apa yang telah diajarkan kepada mereka (Jambak, 2020). Pendidik dapat melakukan banyak hal baik untuk siswa mereka dengan mengajarkan mereka Tarikh Sirah Nabawiyah, yang mengkaji perilaku Nabi Muhammad sepanjang hidupnya, dan mendorong siswa mereka untuk mencoba mencontoh tindakan mereka sendiri setelah Nabi (Pratama, 2022).

Pentingnya nilai dalam pendidikan tidak bisa dilebih-lebihkan. Pendidik memiliki kekuatan untuk mempengaruhi perilaku siswanya, mengubahnya dari negatif menjadi positif di mata masyarakat, agama, dan otoritas moral lainnya (Suryani et al., 2021)akh. Akibatnya, nilai memainkan peran penting dalam mendukung keberhasilan siswa di kelas, di rumah, dan di masyarakat. Yang terbaik adalah memulai dengan upaya untuk memahami sebelum mencoba mendefinisikan nilai sebenarnya (Rifa'i & Hayati, 2019).

Sidi Gazalba berpendapat bahwa nilai bukanlah benda, fakta, atau bahkan persoalan benar dan salah yang dapat diselesaikan dengan memeriksa bukti-bukti yang ada; sebaliknya, nilai adalah kualitas abstrak dan ideal yang dihargai apakah diinginkan atau tidak (Asnawi et al., 2021). Segala sesuatu yang penting, berharga, sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dan sesuatu yang dicita-citakan sebagai standar normatif dalam kehidupan masyarakat dan karenanya mempengaruhi tindakan dan keputusan mereka adalah yang dimaksud dengan istilah "nilai" (Fauzia, 2020).

Menyiapkan manusia yang sadar akan tanggung jawabnya sebagai manusia dengan segala potensi, kemampuan, dan keahlian yang dimilikinya, sifat dan sifat-sifat kemanusiaannya sehingga dapat mengabdikan dirinya untuk keluarga dan masyarakat hanyalah salah satu dari sekian banyak tujuan pendidikan. Untuk tujuan

ini, sekolah berusaha untuk menanamkan rasa hormat yang mendalam kepada siswa mereka terhadap aturan masyarakat, apakah itu agama, sosial, atau sejumlah norma lainnya.

Moralitas disebut dalam berbagai hal (termasuk budi pekerti, perilaku, dan budi pekerti), namun semua istilah tersebut mengacu pada hal yang sama (Muhtadin, 2020). Menurut Imam Pamungkas, karakter moral seseorang adalah jumlah total dari sifat mental dan emosional mereka yang unik. Ciri-ciri ini membentuk jiwa seseorang dan menuntunnya untuk bertindak dengan cara yang konsisten dengan cita-citanya, apa pun latarnya (Saputra & Rifa'i, 2020).

Baik itu mempelajari kebiasaan-kebiasaan yang baik, pokok-pokok syariat, hal-hal yang harus dihindari manusia, atau setiap dan semua perbuatan mulia yang berlaku dalam norma-norma agama, sosial, atau lainnya, pendidikan akhlak didefinisikan sebagai usaha atau upaya yang dilakukan untuk membentuk manusia dengan mempelajari dasar-dasar pendidikan moral (Nurjanah et al., 2020).

Di MAN 2 Banyumas, pendidikan akhlak siswa dibina dan ditanamkan melalui berbagai kegiatan berbasis kelas dan berdasarkan temuan di atas, kegiatan ekstrakurikuler, seperti belajar tarikh Sirah Nabawiyah:

### **1. Metode keteladanan**

M. Irfangi, M.Pd.I menyebutkan bahwa dalam pembelajaran akhlak di Sirah Tanggal Nabawiyah, pendekatan keteladanan lebih disukai karena memungkinkan siswa untuk mencontoh tindakan mereka setelah tindakan Nabi Muhammad dan para sahabatnya. Guru memberikan contoh yang baik bagi siswa mereka dengan secara konsisten mematuhi aturan berpakaian sekolah, datang ke kelas tepat waktu, dan mengenakan pakaian seragam yang diwajibkan setiap hari.

Evi Dyah Rahmawati, S.Ag menuturkan bahwa guru tidak hanya berdiri dan memberitahu siswa untuk datang tepat waktu dan memakai seragam mereka setiap hari; mereka membuat model peraturan yang sesuai dan meminta siswa meniru setiap gerakan mereka.

Nurul Fajriah, S.Pd.I menambahkan bahwa amanah merupakan salah satu sikap Nabi Muhammad SAW yang diterapkan dalam hal ini, dan merupakan bagian dari pendidikan akhlak yang disampaikan melalui metode keteladanan yang digunakan oleh para pendidik. Siswa secara tidak langsung mematuhi amanat yang berlaku dan mengembangkan sikap disiplin terhadap waktu dan pakaian ketika mereka mengenakan seragam secara teratur dan datang tepat waktu ke sekolah.

### **2. Metode pembiasaan**

Evi Dyah Rahmawati, S.Ag menuturkan bahwa siswa harus diajarkan prinsip-prinsip moral melalui pendekatan pembiasaan. Strategi ini digunakan ketika guru ingin memberikan dampak yang bertahan lama pada perkembangan karakter siswa mereka dan ingin mereka terlibat dalam aktivitas yang melakukan hal itu. Guru menggunakan bentuk metode pembiasaan yang disebut “memeriksa kerapian kursi dan pakaian sebelum dan sesudah pembelajaran”, “memeriksa kerapian ruang kelas”, dan “membaca doa” sebelum mempelajari Tarikh Sirah Nabawiyah. Siswa yang mengembangkan kebiasaan buruk saat masih muda akan merasa sangat sulit untuk menghentikannya di kemudian hari.

Kegiatan pembelajaran awal dalam pembelajaran tarik Sirah Nabawiyah menekankan pentingnya mengembangkan kebiasaan akhlak yang baik, antara lain berdoa kepada Allah SWT sebelum mengikuti pembelajaran, merawat lingkungan dengan menjaga kebersihan kelas sebelum, selama, dan setelah kelas, serta mentaati tata tertib dan tata tertib. menghindari dosa. Drs. Kasidan menambahkan bahwa dengan menerapkan standar kebersihan diri yang ketat, MAN 2 Banyumas mengikuti jejak Nabi Muhammad SAW yang dikenal dengan kehandalannya.

Siswa diajarkan pentingnya menjaga kebersihan kelas dan mengembangkan akhlak yang baik kepada Allah SWT melalui amalan sholat sebelum dan sesudah sekolah.

### **3. Metode ceramah**

M. Irfangi, M.Pd.I menyebutkan bahwa ceramah atau nasihat dari seorang guru dapat sangat membantu dalam membentuk kompas moral siswa, karena dapat membantu mereka memahami pentingnya apa yang telah mereka pelajari dan memberi mereka contoh nyata tentang tindakan baik dan buruk yang dapat mereka teladani. perilaku sendiri setelah.

Evi Dyah Rahmawati, S.Ag menuturkan bahwa format pembelajaran yang digunakan untuk mengajarkan Tarikh Sirah Nabawiyah dirancang untuk meningkatkan kualitas kurikulum. Penyampaiannya berupa materi, seperti cerita tentang bagaimana Nabi SAW berdagang dengan Syams untuk menunjukkan kejujuran beliau dalam berbisnis (*Siddiq*) agar siswa dapat bersikap jujur dan amanah dalam menjalankan bisnis yang diamanahkan Khadijah kepada rasul (Amanah) agar siswa dapat berkembang menjadi pribadi yang amanah, rasul bermusyawarah untuk mendapatkan nasehatnya (Ansab), dan seterusnya.

Evi Dyah Rahmawati menyebutkan bahwa metode ceramah banyak digunakan dalam pendidikan, dan sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW yang menggunakannya untuk mereformasi akhlak umat Islam.



Metode ini memiliki kekuatan untuk menanamkan cita-cita yang tinggi dan menumbuhkan watak spiritual pada siswanya.

Arina Cahya Wulan, S.Pd menambahkan bahwa keterampilan sosial siswa sebagai pembelajar dapat diasah melalui pendekatan ini dengan mendengarkan guru, mencatat poin-poin penting, dan mempraktikkan catatan tersebut.

#### 4. Metode Pemberian Hadiah (reward) dan Hukuman (punishment)

Dengan janji imbalan akademis yang digantungkan, strategi ini memiliki potensi untuk meningkatkan keterlibatan siswa di kelas. Strategi pembelajaran Tarik Sirah Nabawiyah ini dilaksanakan dalam bentuk sistem tanya jawab di setiap awal pembelajaran, dengan reward dalam pembelajaran ini berupa poin yang diberikan kepada setiap siswa yang mengangkat tangan dan menjawab pertanyaan dengan benar. pertanyaan berdasarkan materi yang telah dibahas pada pertemuan sebelumnya. Evi Dyah Rahmawati, S.Ag menyebutkan bahwa siswa yang menjawab dengan benar mendapat 100 poin, sedangkan siswa yang salah menerima 50 poin. Dalam hal ini, siswa menerima poin sebagai tanda penghargaan guru atas waktu dan upaya yang mereka berikan untuk menjawab pertanyaan yang disajikan, terlepas dari apakah jawaban mereka benar atau tidak.

Nurul Fajriah, S.Pd.I menyebutkan bahwa strategi ini melatih keberanian siswa dan mendorong mereka untuk mengembangkan salah satu sifat Nabi Muhammad yaitu Tabligh dengan mendorong mereka untuk mengemukakan pendapat dan argumentasinya dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh rekan-rekannya.

Pendekatan kedisiplinan pendidik dilatarbelakangi oleh penelitian lapangan yang menunjukkan bahwa dalam konteks Tarik Sirah Nabawiyah, peserta didik hanya menerima nasehat berupa anjuran untuk beristighfar atas kesalahannya dan berjanji tidak akan mengulanginya, sedangkan untuk pelanggaran yang lebih berat, mereka diserahkan ke orang tua.

Teknik ini mengajarkan siswa untuk selalu menyesali kesalahannya dengan mencontohkan perilaku bertobat dari dosa-dosanya kepada Allah SWT.

Materi Pendidikan Akhlak yang diberikan di MAN 2 Banyumas:

##### 1. Pendidikan akhlak kepada Allah

###### a. Menauhidkan Allah

Hanya Allah yang berhak disembah, dan inilah yang dimaksud dengan istilah "tauhid" (kesatuan). Menurut Sirah Nabawiyah Syafiyurrahman, Nabi SAW menyeru orang Arab untuk meninggalkan praktek pemujaan patung dan gambar lain sebagai suci. Tapi pertama-tama Nabi secara diam-diam mengumpulkan lingkaran dalamnya, dan kemudian dia mengumumkan perintah/kabar gembira ini kepada orang-orang Arab secara luas. Secara harfiah, "Allah berfirman" di abad ke-19:

وَمَا أَمْرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ۗ

*"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus." (QS. Al-Bayyinah: 5)*

###### b. Tawakal

Seseorang yang melakukan Tawakal menyerahkan kendali penuh atas hidupnya kepada Allah SWT. Tawakal adalah upaya terakhir seseorang untuk menyerahkan kendali hidupnya kepada Allah. Menurut Sirah Nabawiyah, setelah Nabi SAW melakukan hal serupa dengan mengajak kerabatnya untuk menyembah Allah, Tuhan semesta alam, kaum Quraisy juga terus mengkritiknya dan tidak percaya dengan pesan yang dibawanya. Meskipun demikian, Nabi SAW tetap bertawakal kepada Allah SWT dan tetap melakukan apa yang telah dilakukannya. Nabi tahu bahwa yang harus dia lakukan hanyalah berdoa, dan bahwa Allah (SWT) akan membuat keputusan yang tepat tentang apakah orang Quraisy akan menerima risalahnya atau tidak.

##### 2. Akhlak kepada keluarga

###### a. Birrul Walidain

Nabi Muhammad sendiri yang menciptakan ungkapan "birrul walidain." Menurut hadis, ketika sahabat terkenal 'Abdullah ibn Mas'ud bertanya kepada Rasulullah SAW perbuatan apa yang paling disukai Allah SWT, Nabi menjawab, "Pertama, shalat tepat waktu." Selanjutnya ada birrul walidain. Yang ketiga adalah jihad demi Allah (dengan kata lain, jihad fi sabilillah)..

###### b. Silaturahmi dengan karib kerabat

Sirah Nabawiyah karya Syafiyurrahman mendemonstrasikan akhlak Nabi kepada orang-orang sezamannya dengan menggambarkan momen setelah Nabi SAW menerima wahyu pertamanya di Gua Hira, ketika dia memberi tahu istrinya Khadijah bahwa tubuhnya bergetar dan dia tidak bisa mengerti apa yang dia rasakan. Keduanya lalu bergegas menemui sepupu Khadijah, Waraqah bin Naufal bin Asad bin Abdul Uzza. Dia buta dan tua, tetapi dengan rahmat Allah dia bisa mencoret-coret ayat-ayat Alkitab selama periode Jahiliyah.

### 3. Akhlak kepada Masyarakat dan Bernegara

#### a. Berbuat baik pada tetangga

Para akademisi telah mengidentifikasi tiga jenis tetangga yang berbeda. Sebagai permulaan, ada Muslim yang tinggal berdekatan dan menjaga ikatan keluarga. Kelompok tetangga ini berhak atas perlindungan di bawah tiga perangkat hukum yang berbeda: yang mengatur hak tetangga, hak Islam, dan hak kekerabatan. Kedua, memiliki tetangga Muslim tetapi bukan anggota keluarga. Hak tetangga ini meliputi hak tetangga dan hak yang dijamin oleh Islam. Terakhir, ketiga, tetangga yang kafir meski sekeluarga.

#### b. Ukhuwah Islamiyah

Menurut Sirah Nabawiyah Syafiyurrahman, komunitas orang beriman muncul tak lama setelah kaum Quraisy mengetahui dakwah global Nabi SAW. Komunitas ini didirikan atas dasar ukhuwah (persaudaraan) dan ta'awun (solidaritas), dan membantu Nabi SAW menyampaikan risalah dan memantapkan posisinya.

Persatuan umat Islam lintas ras, bahasa, suku, bangsa, dan kebangsaan itulah yang dimaksud dengan istilah "Ukhuwah Islamiyah" ini. Iman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya adalah perekat yang menyatukan semua orang.

M. Irfangi, M.Pd.I menyebutkan bahwa rencana peningkatan akhlakul karimah siswa merupakan langkah awal yang dilakukan guru PAI MAN 2 Banyumas dalam mengembangkan aspek keagamaan sekolah. Pendidikan agama Islam selalu berfokus terutama pada penanaman akhlak, karena ini dipandang sebagai landasan yang mendasari hubungan yang harmonis dengan Tuhan, kemudian dengan sesama manusia, dan akhirnya dengan alam.

Prinsip akhlak terdiri dari empat hal sebagai berikut :

1. Kebijakan Orang yang terlibat berada di tempat mental di mana mereka dapat membedakan yang benar dan yang salah.
2. *Syajaah* (kebenaran) (kebenaran) Kondisi pikiran di mana perasaan yang kuat dapat diungkapkan atau ditekan dengan bantuan logika.
3. Kesucian (*Iffah*) adalah penekanan dorongan indriawi melalui penerapan akal dan hukum syariat.
4. *'adl* (keadilan) adalah keadaan jiwa yang mengendalikan seberapa besar perasaan dan keinginan yang ingin keluar pada saat pelepasan atau pelepasan emosi sehingga memenuhi kebutuhan kearifan.

Berdasarkan prinsip-prinsip moral tersebut di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa setiap orang memiliki kapasitas untuk mengalami keinginan baik dan buruk, tetapi mereka dapat dilatih melalui pendidikan agama untuk lebih mengontrol tindakan mereka sesuai dengan kecenderungan alami mereka terhadap keinginan yang baik. Prinsip utama pendidikan Islam selalu mencakup moralitas. Al-Ghazali mengusulkan metode pendidikan yang diarahkan untuk mengembangkan hubungan yang lebih dalam dengan Allah SWT. Semakin dekat dengan Tuhan, dalam pandangannya, adalah cara yang pasti untuk mengetahui bahwa Anda telah berhasil sebagai manusia (Arfah, 2019).

Faktor-faktor yang membantu atau menghambat penyebaran nilai-nilai moral tersebut tentunya tidak terlepas dari proses pendidikan moral itu sendiri. Beberapa faktor seperti Kurma Sirah Nabawiyah turut andil dalam keberhasilan pendidikan Islam dalam menanamkan nilai-nilai akhlak:

#### 1. Faktor Pendukung

Berdasarkan wawancara di atas, berikut ini yang menjadi landasan untuk mengajarkan pelajaran akhlak Kurma Nabawiyah:

##### a. Peran penting dari guru dan wali kelas

Karena banyaknya waktu yang dibutuhkan untuk menanamkan nilai-nilai moral, MAN 2 Banyumas mewajibkan siswanya untuk mengikuti pesantren sejak awal tahun ajaran hingga hari raya. Karena akhlak yang diajarkan di kelas dapat langsung diterapkan di lingkungan pesantren, bahkan banyak siswa yang terpantau di rumah melalui komunikasi dengan orang tua melalui media sosial, yang membantu guru Tarih Sirah Nabawiyah dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak.

b. Lembar Muhasabah

Siswa di MAN 2 Banyumas dibekali dengan lembaran muhasabah sebagai kompas moral dan pengingat akan harapan-harapan yang diberikan kepada mereka selama berada di pondok pesantren.

c. Program dan fasilitas sekolah yang mendukung pembentukan akhlak

Siswa dan orang tua secara umum memberikan tanggapan positif terhadap program pembiasaan sekolah, dan fasilitas yang disediakan sangat membantu dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan moral seperti masjid untuk kegiatan ibadah, tempat cuci tangan di kantin digunakan untuk menjaga kebersihan sebelum makan, tempat sampah digunakan untuk menjaga kebersihan secara umum.

2. Faktor Penghambat

Dalam hal mengajarkan Tarikh Sirah Nabawiyah dan menanamkan nilai-nilai moralnya, tidak ada yang lebih kuat dari fakta bahwa:

a. Penggunaan HP

Menurut wawancara di atas, peserta tidak diperkenankan menggunakan HP di manapun di lingkungan Baiturrahman selain di kamar asramanya pada saat jam istirahat. Akibat pengaruh ponsel ini, siswa cenderung tidak merasa nyaman tinggal di kelas setelah kelas berakhir pada hari itu. Ini adalah faktor pembatas karena perhatian siswa terbagi, mencegah mereka menerima manfaat penuh dari ajaran yang diberikan.

b. Peran orang tua

Ketika siswa pulang liburan, mereka langsung dimanjakan oleh orang tuanya, dan mereka melupakan kebiasaan moral yang telah ditanamkan selama pembelajaran Tarikh Sirah Nabawiyah dan juga saat di sekolah. Padahal mereka sudah mengalami proses penanaman nilai-nilai moral di sekolah selama dua minggu dan pemantauan jarak jauh dari pihak sekolah dengan berkomunikasi dengan orang tua mereka.

#### 4. SIMPULAN

Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam mempelajari Tarikh Sirah Nabawiyah dapat diuraikan sebagai berikut, berdasarkan pembahasan dan analisis data yang diperoleh di atas: a) metode keteladanan, metode pembiasaan, metode ceramah, dan metode *reward and punishment* semuanya digunakan dalam pengajaran Tarikh Sirah Nabawiyah untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlaknya. b) Pengawasan guru dan lembar muhasabah membantu siswa mempelajari pelajaran akhlak Tarikh Sirah Nabawiyah, sementara ponsel dan waktu pulang yang tidak terbatas menghambat proses tersebut.

Rekomendasi bagi penelitian mendatang diharapkan bisa mengkaji dengan metode lain (baik kualitatif atau kuantitatif) maupun *mix methode* dengan kajian yang lebih spesifik yang diaplikasikan untuk siswa di madrasah maupun sekolah dalam bentuk pembelajaran Akidah Akhlak, dan penelitian lainnya juga bisa difokuskan dengan membahas tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam (seperti: Al-Qur'an Hadis, Fiqih dan lain sebagainya), bisa juga membahas kajian berdasarkan kondisi terkini maupun kajian lainnya sehingga menjadi lebih menarik dan unik, sehingga bisa menghasilkan banyak penelitian dan karya ilmiah lainnya yang bermanfaat bagi pengembangan keilmuan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Achruh, A. (2019). Komponen dan Model Pengembangan Kurikulum. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 8(1). <https://doi.org/10.24252/ip.v8i1.9933>.
- Affan, M., & Thohir, A. (2018). CONFLICT RESOLUTION IN THE MECCA–MEDINA WAR: Sirah Nabawiyah Study. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 18(2). <https://doi.org/10.21154/altahrir.v18i2.1352>
- Afifah, & Mashuri, I. (2019). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter pada Siswa (Studi Multi Kasus di SDI Raudlatul Jannag Sidoarjo dan SDIT Ghilmani Surabaya). *Tarbiyatuna : Kajian Pendidikan Islam*, 3(2). <https://doi.org/10.29062/tarbiyatuna.v3i2.267>
- Agustinova, D. E. (2018). Penerapan Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Sejarah Pada Sekolah Menengah Atas. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, 14(1). <https://doi.org/10.21831/istoria.v14i1.19396>
- Ansori, M. (2020). Pengembangan Kurikulum Madrasah Di Pesantren. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v1i1.32>
- Arfah, M. (2019). Pembelajaran Berbasis Pendekatan Religius dalam Meningkatkan Akhlak dan Hasil Belajar Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah. *Pedagogik: Journal of Islamic Elementary School*, 2(2). <https://doi.org/10.24256/pijies.v2i2.960>



- Asnawi, R. A., Taja, N., & Pamungkas, M. I. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Pembelajaran Tarikh Sirah Nabawiyah di Kelas 7 SMP Terpadu Baiturrahman. *Seminar Penelitian Sivitas Akademika Unisba*, 7(1). <https://doi.org/10.29313/v7i1.25863>
- Bariah, K., & Assya'bani, R. (2019). Integrasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran Akidah Akhlak: Studi Pembelajaran Akidah Akhlak di MI Integral Al-Ukhuwwah Banjang. *Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 13(2). <https://doi.org/10.35931/aq.v3i2.169>
- Chaerudin, A. (2019). *Manajemen Pendidikan dan Pelatihan SDM*. CV. Jejak.
- Efendi, I., Prawitasari, M., & Susanto, H. (2021). Implementasi Penilaian Pembelajaran Pada Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Sejarah. *Prabayaksa: Journal of History Education*, 1(1), 21. <https://doi.org/10.20527/prb.v1i1.3081>
- Fauzia, L. (2020). Implementasi Metode Learning Start with A Question pada Pembelajaran Akidah Akhlak. *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, 25(2), 240–269. <https://doi.org/10.24090/insania.v25i2.4199>
- Fitriani, A., & Yanuarti, E. (2018). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 173–202. <https://doi.org/10.29240/belajea.v3i2.527>
- Hasanah, F., Kamalludin, C., & Kamalludin. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Yaqin Kota Bogor. *Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 4(2). <https://doi.org/10.21154/ibriez.v4i2.80>
- Hidayat, A. W. (2020). Inovasi Kurikulum dalam Perspektif Komponen-Komponen Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Al-Fahim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.54396/alfahim.v2i1.72>
- Jambak, F. F. (2020). Sirah Nabawiyah sebagai Perjalanan Tasyr'i (Sebuah Pendekatan Etnografis di Indonesia). *Fastabiq: Jurnal Studi Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.47281/fas.v1i1.6>
- Kurniati, P., Kelmaskouw, A. L., Deing, A., Bonin, & Haryanto, B. A. (2022). Model Proses Inovasi Kurikulum Merdeka Implikasinya Bagi Siswa Dan Guru Abad 21. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(2). <https://doi.org/10.37640/jcv.v2i2.1516>
- Mashuri, I., Faishol, R., & Rofiq, A. (2021). Komparasi Hasil Belajar Siswa Kelas X MAN 2 Banyuwangi dalam Pembelajaran Materi Akidah Akhlak menggunakan Metode Pembelajaran Make A Match dan Picture and Picture. *INCARE: International Journal of Educational Resources*, 2(1). <http://ejournal.ijshs.org/index.php/incare/article/view/234>
- Muhtadin, M. (2020). Zuhud dan Signifikansinya terhadap Modernitas (Pemikiran Abu Al-Qasim Al-Qusyairi dalam Kitab Risâlat Al-Qusyairiyat Fi'Ilmi Al-Tashawwuf). *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy*, 2(1), 79–96.
- Nurjanah, S., Yahdiyani, N. R., & Wahyuni, S. (2020). Analisis Metode Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Pemahaman dan Karakter Peserta Didik. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 366–377. <https://ummaspul.e-journal.id/Edupsycouns/article/view/496>
- Pratama, F. S. (2022). Analisis Komparatif Historiografi Sirah Nabawiyah Karya Ibnu Ishaq dan Ibnu Hisyam. *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta'limat, Budaya, Agama Dan Humaniora*, 26(1), 21–29. <https://doi.org/10.37108/tabuah.v26i1.677>
- Pratami, F., & Siregar, S. D. (2020). Optimalisasi Peran Guru PAI Terhadap Hasil Belajar Siswa Masa Pandemi Covid-19. *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.2005/eduglobal.v1i1.348>
- Putra, F. R., Imron, A., & Benty, D. D. N. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Sopan Santun melalui Pembelajaran Akidah Akhlak. *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 3(2). <https://doi.org/10.17977/um027v3i22020p182>
- Rifa'i, A., & Hayati, R. (2019). Peran Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pengembangan Nilai-nilai Akhlak Siswa di MIN 13 Hulu Sungai Utara. *Bada'a: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1(2), 86–96. <https://doi.org/10.37216/badaa.v1i2.249>
- Rofiq, M. H., & Nadliroh, N. A. (2021). Analisis Evaluasi Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Sistem Kredit Semester Di Madrasah Tsanawiyah Cerdas Istimewa Amanatul Ummah. *FATAWA: Jurnal Pendidikan*

- Agama Islam*, 2(1), 70–92. <https://doi.org/10.37812/fatawa.v2i1.269>
- Rumondor, P. (2020). Pola Interaksi Guru PAI dengan Siswa dalam Meningkatkan Hasil Belajar di SMA Negeri 1 Belang. *Jurnal Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan & Pendidikan Agama Islam*, 2(2). <http://ejournal.uniks.ac.id/index.php/Alhikmah/article/view/482>
- Saputra, A., & Rifa'i, A. (2020). Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Karakter Disiplin Siswadi MI Darul Falah Pematang Benteng Hilir. *Bada'a: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2(2), 164–179. <https://doi.org/10.37216/badaa.v2i2.382>
- Soleman, N. (2020). Dinamika Perkembangan Kurikulum di Indonesia. *Foramadiahi: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 12(1). <https://doi.org/10.46339/foramadiahi.v12i1.228>
- Solihin, R. (2020). Akidah dan Akhlak dalam Perspektif Pembelajaran PAI di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 5(1). <https://doi.org/10.21154/ibriez.v5i5.92>
- Suparlan. (2019). Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran. *Islamika : Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 1(2), 79–88. <https://doi.org/10.36088/islamika.v1i2.208>
- Suryaman, M. (2020). Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/article/view/13357>
- Suryani, I., Ma'tsum, H., Santi, N., & Manik, M. (2021). Rukun Iman dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak. *Islam & Contemporary Issues*, 1(1), 45–52. <https://doi.org/10.57251/ici.v1i1.7>
- Yuhana, A. N., & Aminy, F. A. (2019). Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Konselor dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1), 79–96. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i1.357>